

PENGAJARAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0.

Vita Fitriatul Ulya¹, Moh. Subhan²

***Abstract,** This research is done because the increasing cases of intolerance in Indonesia. As a diverse country where Islam is the largest religion, Islamic educational institutions play a crucial role in maintaining diversity to foster harmony and peace. Pesantren, as one of the Islamic educational institutions, contributes to teaching a moderate religious attitude. The aim of this research is to understand and explore the teaching of religious moderation in pesantren in relation to the challenges faced by students in the era of society 5.0. This study adopts a qualitative descriptive approach with literature research as the research type. Data were collected through academic journal articles published in the last 5 years and online news related to religious moderation, pesantren, and the era of society 5.0. The results indicate that the advancements and technological sophistication in the era of society 5.0 have both positive and negative impacts on human life. The negative effects include changes in human thought and lifestyle in social and religious aspects. As a pluralistic nation, Indonesia needs to maintain the unity of its religious communities in accordance with the principles of Pancasila. Furthermore, pesantren, as one of the Islamic educational institutions, plays a vital role in teaching a moderate religious attitude in the era of society 5.0. One of the forms of teaching is through the internalization of values such as justice, harmony, and unity in the learning of the Quran and traditional Islamic texts in pesantren.*

Keywords: Religious Moderation, Role of Pesantren, Society 5.0 Era.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, Indonesia menghadapi tantangan terkait keragaman, di mana sebagian individu mengekspresikan sikap keberagaman yang ekstrem atas nama agama. Tidak hanya terjadi di platform media sosial, namun juga termanifestasi dalam perilaku di ruang publik, termasuk di jalanan.³ Ekstremisme agama telah banyak terjadi di Indonesia, seperti terganggunya 50 rumah ibadah sepanjang tahun 2022⁴, pengusiran warga karena beda agama di Bantul

¹ Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, Email : vita3@gmail.com

² STAI Ar-Rosyid Surabaya, Email: albab.subhan@gmail.com

³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

⁴ Fathiyah Wardah, "Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran," *Voaindonesia.Com*, 2022, <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.

Yogyakarta⁵, diskriminasi siswa beda agama di SMK 2 Padang dimana siswa non-muslim wajib memakai jilbab⁶, dan lainnya.

Dalam konteks ini, pentingnya penerapan pendekatan tengah atau jalan moderat dalam beragama, seperti yang disampaikan oleh Fathorrahman Ghufroon dalam tulisannya tentang Mengarusutamakan Islam Moderat, sebenarnya memiliki nilai yang sangat penting. Kata kunci "moderat" dalam konteks ini mengacu pada sikap yang baik, baik dalam pemikiran maupun tindakan, yang mampu menempatkan sesuatu pada proporsinya. Artinya, sikap tersebut tidak bersifat terlalu ekstrem atau radikal ketika menghadapi dinamika multikultural yang berkembang.⁷

Konflik agama merupakan salah satu fenomena yang tengah terjadi di Indonesia saat ini. Kelemahan dalam kesadaran terhadap perbedaan, terutama dalam konteks toleransi agama, masih menjadi permasalahan yang cukup merajalela di tengah masyarakat. Seharusnya, pemahaman akan pentingnya toleransi ini sudah seharusnya menjadi bagian integral dari kesadaran masyarakat Indonesia yang hidup di tengah keberagaman. Mengamati situasi saat ini, terlihat bahwa keragaman agama tengah melibatkan isu-isu yang mendorong persaingan antaragama demi kepentingan masing-masing agama.⁸ Pentingnya mengaitkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan konsep moderasi beragama sangatlah mendasar. Hal ini diarahkan untuk menjaga Indonesia dari potensi kehancuran dan kekacauan akibat kurangnya pemahaman terhadap keberagaman yang ada. Selain itu, juga sebagai langkah persiapan generasi menuju masyarakat era society 5.0.

Di era society 5.0. ini masyarakat dihadapkan dengan tantangan kemajuan teknologi. Kecanggihan teknologi ini membuat manusia hidup tanpa batas ruang dan waktu. Dampak negatif yang muncul adalah radikalisme agama, penyebaran berita hoax, dan kejahatan dunia maya lainnya. Untuk menghadapi era society 5.0 diperlukan moderasi beragama dan sikap yang berasas Pancasila agar tercipta persatuan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan. Terciptanya

⁵ Furqon Ulya Himawan, "Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?," *Bbc.Com*, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>.

⁶ Bagong Suyanto, "Benih Intoleransi Di Sekolah," *News.Detik.Com*, 2021, <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>.

⁷ Choirul Muna and Puji Lestari, "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama," *AL-AFKAR:Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 236–51, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.

⁸ Destriani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0 Destriani," *Incare Journal* 02, no. 06 (2022).

masyarakat yang rukun dan damai dapat dimulai dari perilaku individu yang saling menghormati dan menghargai. Jika terdapat konflik sosial maka harus segera diselesaikan agar tidak menimbulkan korban jiwa serta kerugian materiil.⁹ Untuk itu penting kita memiliki aturan, sistem dan strategi untuk menangani permasalahan sosial dan agama.

Salah satu strategi dapat diterapkan melalui pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di pesantren. Kini, pesantren telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional di Indonesia.¹⁰ Pesantren telah menjadi pusat segala aspek kehidupan umat Islam. Selain sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran utama yang tak diragukan lagi, pesantren juga telah berkembang menjadi pusat pemberdayaan dalam berbagai bidang, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan masyarakat. Pesantren kini memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas tinggi, menjelma menjadi institusi sosial yang memegang peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Apabila pesantren dapat berhasil mengatasi secara efektif masalah-masalah sosial yang mencerminkan permasalahan aktual di masyarakat, hal ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya kohesi sosial yang lebih besar.¹¹

Isu-isu tentang pesantren kerap kali muncul belakangan ini, seperti adanya kekerasan anak, kekerasan seksual, ajaran yang melenceng, dan lainnya. Isu-isu tersebut menurut Kakanwil Kemenag Sumsel Syafitri Irwan muncul akibat dari media sosial. Dalam acara “Halaqah Pengelolaan Media Pesantren untuk Diseminasi Moderasi Beragama”, Irwan mengatakan bahwa pesantren harus memainkan peran agar tidak dijejali informasi-informasi terkait pesantren yang menyengsarakan publik.¹² Telah banyak dilakukan penelitian mengenai moderasi beragama di pesantren, beberapa hasil penelitian diantaranya: pelaksanaan moderasi beragama di pesantren belum direalisasikan dalam kurikulum inti, masih sebatas *hidden curriculum*,¹³ penerapan moderasi beragama di pesantren salaf menggunakan buku-buku *turath*,¹⁴ dan pendidikan moderasi

⁹ Haerul Latipah, “Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.

¹⁰ M. Falikul Isbah, “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments,” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 65–106, <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>.

¹¹ Irham Abdul Haris, “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan,” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 1–9, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

¹² M. Zidni Nafi’, “Hadapi Isu Negatif, Saatnya Pesantren Jadi Pemain Media Di Era Digital,” *Nu.or.Id*, 2024.

¹³ Masmuni Mahatma, “Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat,” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 09 (2022): 1–23, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716>.

¹⁴ Muh. Ariful Ibad, “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf,” *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 263–78.

beragama dikembangkan melalui *tawassuth* (moderasi dalam menjalankan ibadah), *I'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *qudwah* (leadership), patriotism dan anti kekerasan.¹⁵ Pesantren memiliki peran penting dalam pembelajaran moderasi beragama bagi santrinya. Selanjutnya dalam penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana peran pesantren dalam mengajarkan moderasi beragama dalam upaya menghadapi era society 5.0.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Moderasi Beragama

Dari segi bahasa, "moderasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio*, yang merujuk pada sikap yang sederhana tanpa kelebihan atau kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan menghindari ekstremisme, menjauhi sikap yang berlebihan. Oleh karena itu, jika seseorang disebut sebagai moderat, hal itu berarti orang tersebut tidak memihak dan berada di tengah-tengah dalam suatu situasi. Moderasi perlu dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren, karena hal ini dapat menciptakan dampak yang signifikan di tengah-tengah masyarakat.¹⁶

Dalam bahasa Inggris, istilah "*moderation*" dapat didefinisikan sebagai inti (*core*), standar (baku), dan tidak berpihak (*non-aligned*). Selanjutnya, dalam bahasa Arab, konsep moderasi lebih dikenal dengan istilah "*wasath*" atau "*wasathiyah*," yang berarti serupa dengan kata-kata seperti "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*i'tidal*" (adil), dan "*tawazun*" (berimbang). Seseorang yang menerapkan prinsip ini dapat disebut sebagai "*wasith*." Semua istilah tersebut mengandung arti yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini merujuk pada sikap memilih posisi di tengah atau tidak memihak pada salah satu opsi yang ekstrem.¹⁷ Jika dikaitkan dengan konteks beragama, maka moderasi beragama diartikan sebagai cara beragama dengan sikap adil, berimbang, dan tidak ekstrem.

¹⁵ H Sugianto and F Diva, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren:(Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan)," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15 (2023): 167–87, <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1140>.

¹⁶ Husnul Khotimah, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, 62–68.

¹⁷ Etni Selpia, Ilyana, and Nida Udhiyana, "Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Scientific Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 365–84, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

Moderasi beragama merupakan jalur tengah yang mengelola perbedaan antara dua entitas tersebut menuju titik temu, dengan tujuan menyatukan dan berdampingan. Dengan sikap moderat, harapannya adalah munculnya toleransi, walaupun tetap mempertahankan kedalaman keyakinan.¹⁸ Islam, sebagai agama yang penuh dengan pesan kasih sayang, keselamatan, dan kedamaian. Islam Moderat berfokus pada prinsip kesantunan dalam sikap, berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat, serta menekankan perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan dalam berdakwah. Meminjam istilah Mohammad Hashim Kamali yang dikutip oleh Edi Junaedi bahwa prinsip dasar moderasi dalam beragama adalah mencapai keseimbangan dan keadilan. Dalam konteks ini, seseorang yang menjalani keyakinan agamanya seharusnya tidak bersikap ekstrem dalam pandangannya, tetapi sebaliknya, selalu mencari titik temu yang seimbang. Menurut Kamali, esensi ajaran Islam yang sering diabaikan oleh umatnya adalah konsep dasar moderasi atau wasathiyah, yang menekankan pentingnya mempertahankan keseimbangan dalam beragama.¹⁹ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara menghargai perbedaan, toleransi, tidak terlalu ekstrem atau keras dalam berdakwah dan berimbang, sehingga akan tercipta kehidupan yang rukun, damai, tenteram, dan bersatu antar umat beragama.

Peran Pesantren dalam Era Society 5.0

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama di Indonesia.²⁰ Menurut Zainullah pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki sistem asrama atau pondok. Kiai menjadi tokoh sentral dalam pesantren, dan kegiatan utamanya adalah pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai, dengan santri sebagai peserta didik. Masjid menjadi pusat kegiatan yang memberikan ruh bagi pesantren.²¹ Peran signifikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional terletak pada pembentukan karakter dan penguatan pemahaman agama bagi para santri. Namun, menghadapi tantangan dari perkembangan terus-

¹⁸ Posman Rambe, Sabaruddin, and Maryam, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–68, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599).

¹⁹ Syahabudin Nur, "Tantangan Santri Ponpes Rakha Dalam Menghadapi Era Disrupsi," *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2023): 37–44.

²⁰ Yusroful Kholili, "Challenges for Pesantren in the Revolution Era of Society 5.0," *AMCA Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2021): 8–12, <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.33>.

²¹ Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81, <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

menerus dalam era digital, pesantren perlu mengambil langkah-langkah inovatif dalam pengembangan kurikulum untuk menjaga relevansi dan efektivitasnya.²² Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, umumnya dianggap sulit untuk mengadopsi perubahan karena memiliki orientasi yang kuat pada tradisi salafiyah masa lalu. Pengenalan hal baru tidak selalu diterima dengan cepat, dan pesantren cenderung mempertahankan tradisi turun temurun sebagai ciri khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Pesantren menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menjaga karakternya yang berakar pada sejarah yang sangat panjang.²³

Namun kini telah banyak pesantren yang melakukan revitalisasi, merubah sistem pengajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan agar santri dapat adaptasi dengan perubahan zaman dan siap menghadapi tantangan di era ini.²⁴ Salah satu problem zaman saat ini adalah adanya ekstremisme beragama. Untuk itu sebagai santri harus mampu menginternalisasikan sikap moderasi beragama dalam kehidupannya. Dalam lingkungan pesantren, moderasi telah menjadi karakteristik yang melekat pada pesantren serta seluruh penghuninya, mulai dari pimpinan, ustadz, hingga para santri. Mereka telah mengamalkan moderasi dalam praktik beragama sejak awal. Karakteristik ini bukan hanya merupakan identitas pesantren, tetapi juga merupakan contoh dari bagaimana Wali Songo menyebarkan Islam di Indonesia.²⁵

Praktik moderasi menjadi poin penting dalam kehidupan di era society 5.0. Era yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, yang menekankan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah dan memfasilitasi kehidupan manusia. Konsep ini mengusung ide bahwa teknologi, khususnya kecerdasan buatan atau *Artificial Intellegent (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan teknologi informasi lainnya, dapat digunakan secara holistik untuk meningkatkan kualitas

²² Sholeh Huda and Adiyono Adiyono, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Di Era Digital," *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 371–87, <https://entinas.joln.org/index.php/2023/article/view/41>.

²³ Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma'arif, and M. Athoiful Fanan, "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'hadi Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.

²⁴ Vita Fitriatul Ulya and Mustofa Tohari, "Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 121–29, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3830605/medsos-dinilai-ikut-picu-fenomena-kriminal-pelajar-di->

²⁵ Abdul Aziz, "AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 142, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.

hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.²⁶ Era Society 5.0, meskipun membawa dampak positif, juga membawa konsekuensi negatif terutama dalam kehidupan generasi muda. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi adalah pengaruhnya terhadap perilaku dan moral, yang dapat menjadi semakin tidak teratur atau terdistorsi. Karena itu, peran pendidikan Islam termasuk pesantren memiliki urgensi yang besar dalam membentuk karakter siswa atau santri yang berkualitas dan dilengkapi dengan bekal diri yang memadai untuk menghadapi tantangan di era Society 5.0.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kegiatan dalam mengembangkan semangat moderasi yang beragam melalui pembelajaran di pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang kemudian dibandingkan dengan konsep yang akan dikembangkan. Peneliti menggunakan *literature review* untuk mengumpulkan data, sebagaimana dijelaskan oleh Jhon Creswell, yang mendefinisikan *literature review* sebagai studi yang melibatkan para pembaca untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian terkait yang relevan dengan penelitian saat ini, mengaitkan penelitian dengan literatur yang telah ada, dan menemukan temuan. *Literature review* ini mencakup ulasan, ringkasan, dan komentar penulis terhadap berbagai sumber perpustakaan seperti artikel ilmiah, buku, informasi internet, dan gambar, yang membahas topik yang telah diselidiki sebelumnya serta pencarian literatur.²⁷

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup: 1) melakukan observasi terhadap fenomena-fenomena moderasi beragama atau kasus intoleransi yang sedang berlangsung; 2) menghubungkan konten fenomena tersebut dengan nilai-nilai Pancasila, prinsip syariat agama Islam, dan nilai-nilai kepesantrenan; 3) menemukan solusi berdasarkan hasil observasi dan analisis fenomena, serta menyimpulkan secara menyeluruh dari pembahasan. Dengan demikian, harapannya temuan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, misalnya dalam bentuk tulisan

²⁶ Ardiansyah and Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

²⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publication, 2003).

atau referensi, untuk memperkuat semangat moderasi beragama. Hasil penelitian akan dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data dan verifikasi untuk menghasilkan temuan yang valid.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umat Islam saat ini dihadapkan pada tantangan global dan universal, baik dari dalam Islam sendiri maupun dari tantangan eksternal. Saat ini, umat Islam dianggap mengalami keterbelakangan di berbagai sektor, termasuk pendidikan, politik, dan ekonomi. Secara bersamaan, tantangan bagi Islam dari segi eksternal terus datang dalam bentuk tuduhan-tuduhan seperti terorisme, sikap anti-kemajuan, dituduh memusuhi wanita, dan sebagainya.²⁹ Seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi yang tak terhindarkan dalam kehidupan beragama dan masyarakat, paham radikal dan liberal juga tumbuh dan berkembang dengan cepat. Paham radikal, yang bersifat keras dalam implementasi kehidupan beragama, dan arus pemikiran ekstrem dari kelompok liberal saat ini, seringkali melahirkan doktrin-doktrin yang secara terus-menerus menggerogoti akidah dan keyakinan umat Islam.³⁰

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pesantren turut andil dalam mempersiapkan santri agar tidak berpaham liberal. Apalagi saat ini, dunia pendidikan tengah mengalami era disrupsi yang mengubah secara mendalam kondisi yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Perubahan ini sangat signifikan, menciptakan kebiasaan baru dan menggulingkan tatanan lama. Kondisi ini menuntut semua pihak untuk memilih antara beradaptasi dengan perubahan atau menghadapi kekalahan. Tidak dapat disangkal lagi bahwa disrupsi membawa kemajuan dengan adanya digitalisasi dalam sistem pendidikan. Inovasi seperti *Massive Open Online Course* (MOOC) dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) menjadi tren yang mendorong perkembangan pendidikan menuju arah yang lebih modern.³¹ Meningkatnya penggunaan teknologi dan informasi dalam era Society 5.0 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren untuk melakukan

²⁸ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Fourth Edition* (Los Angeles: Sage Publications Inc, 2020).

²⁹ Etni Selpia, Ilyana, and Nida Udhiyana, "Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern."

³⁰ Ali Nurdin and Maulidatus Syahrotin Naqiyyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. September 2019 (2019): 7823–30.

³¹ Nur, "Tantangan Santri Ponpes Rakha Dalam Menghadapi Era Disrupsi."

perubahan dan peningkatan.³² Beberapa model pendidikan moderasi beragama yang sudah diterapkan pesantren dalam menghadapi era society 5.0 adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran *tawassuth*. Makna dari *tawassuth* adalah jalan tengah, yang berarti pemahaman dan pengamalan yang *ifrath* (tidak berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (tidak mengurangi ajaran agama).³³ Pentingnya perbandingan pandangan dan aliran keagamaan di pesantren tidak dapat diabaikan, karena memiliki peran sentral dalam melatih santri agar memiliki wawasan yang luas dan membangun kepribadian inklusif. Hal ini juga membantu mereka untuk berkomunikasi dengan baik serta menghargai keragaman. Moderasi Islam pada dasarnya tergantung pada sikap terbuka dan penghargaan terhadap segala perbedaan, tidak hanya terbatas pada materi pelajaran seperti fikih dan tauhid, tetapi juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran *I'tidal*. Adil dapat diartikan sebagai mendukung yang benar, karena hak-hak harus diberikan kepada baik yang benar maupun yang salah. Oleh karena itu, tindakan adil melibatkan perlakuan yang patut dan tidak semena-mena terhadap semua pihak.³⁴ Dalam konteks pengajaran moderasi beragama di pesantren, semua santri diperlakukan secara adil, tanpa memandang latar belakang mereka, seperti ras, bahasa, suku, atau status ekonomi. Baik santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren maupun yang mentaatinya akan menerima konsekuensi yang sesuai. Artinya, sanksi akan diberikan kepada mereka yang melanggar aturan, sementara penghargaan atau reward akan diberikan kepada mereka yang patuh terhadap tata tertib pesantren.
3. Pembelajaran *tasamuh*. *Tasamuh* adalah istilah yang menggambarkan signifikansi sikap saling menghargai antara individu atau kelompok, terutama dalam menghadapi perbedaan dan keragaman, baik itu dari segi suku, budaya, ras, golongan, keagamaan, dan hal-hal lainnya.³⁵ Aktualisasi nilai *tasamuh* dalam pondok pesantren sangat baik penerapannya. Dalam

³² AM Saifullah Aldeia, "Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 17–30.

³³ Tri Santoso et al., "Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document," *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, no. 7 (2020): 3512–31.

³⁴ Muhidin Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana, "Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22–33, <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>.

³⁵ Dedi Ardiansyah, "Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Di Era Society 5.0," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 2 (2024).

kehidupan sehari-hari santri, kyai dan seluruh warga pondok pesantren secara aktif mencontohkan nilai-nilai toleransi. Hal ini tercermin melalui sikap saling menghormati, kerukunan, kebahagiaan, kerjasama, sederhana, dan rendah hati. Toleransi ini mencakup aspek sosial dan kemanusiaan untuk menjaga persatuan dan perdamaian kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak sampai pada ranah Aqidah dan keimanan.

4. *Qudwah hasanah*. Kyai, sebagai figur sentral di dalam pondok pesantren, memiliki peran utama dalam memberikan *uswah* dan *qudwah hasanah* kepada santri.³⁶ Kehadirannya sangat berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai pendidikan akhlak termasuk bersikap moderat dalam beragama. Karena pendidikan akhlak lebih efektif melalui tindakan nyata daripada sekadar penyampaian materi di dalam kelas, maka pendidikan akhlak di pondok pesantren memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman dan praktek nilai-nilai moral oleh para santri.
5. Kegiatan musyawarah. Di pesantren, kegiatan musyawarah digunakan sebagai metode untuk merumuskan berbagai inovasi dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Dalam proses ini, individu berkumpul bersama, duduk bersama, dan mengumpulkan pandangan yang beragam guna mencapai kesepakatan serta mencari solusi untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Dalam lingkungan pondok pesantren, praktik musyawarah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari untuk mendorong dan mempromosikan moderasi beragama. Selain itu, musyawarah juga memiliki peran sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, memberikan pengajaran kepada siswa untuk mencari solusi melalui dialog dan negosiasi.³⁷
6. Internalisasi pembelajaran kitab *turath*. Model penerapan sistem pendidikan berbasis kurikulum Salaf, di mana materi pesan didasarkan pada buku-buku *turath*, menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan sikap moderat pada santri dan masyarakat, terutama karena didukung oleh kredibilitas kiai yang kuat. Penerapan moderasi beragama di pesantren dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku santri yang senantiasa dibimbing oleh dua prinsip pemikiran pesantren. Pertama, santri diharapkan memiliki pengetahuan khusus sebagai bekal

³⁶ Idhar Idhar, "Pola POLA PENDIDIKAN DALAM PERSEPEKTIF PESANTREN," *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)* 1, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.33627/gg.v1i1.107>.

³⁷ Sugianto and Diva, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren:(Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan)."

untuk diri sendiri, dan pengetahuan umum untuk menghadapi masyarakatnya. Kedua, santri dalam memecahkan masalah sosial berdasarkan empat pilar yaitu Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang-undang Dasar 1945.³⁸

Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak termasuk moderasi beragama, menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tetap eksis dan *adaptable* terhadap perkembangan era society 5.0. Melalui pendekatan agama yang komprehensif dan pengalaman praktis, pesantren berupaya membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta terhadap tanah air, penghargaan terhadap kehidupan, serta penolakan terhadap kekerasan dalam segala bentuknya. Para santri diarahkan untuk menjadi agen perdamaian yang membawa nilai-nilai positif ke dalam masyarakat. Mereka diajarkan untuk menjadi pelaku perdamaian dan berkontribusi positif dalam membangun lingkungan sosial yang harmonis.

KESIMPULAN

Pesantren sebagai salah satu tempat menimba ilmu agama menjadi bagian penting dalam menanamkan sikap moderasi beragama di Indonesia. Meskipun akhir-akhir ini sering muncul isu negatif tentang pesantren, namun tidak menghalangi eksistensi pesantren dalam menyebarkan ajaran agama Islam yang moderat dan Rahmatan lil ‘Aalamiin. Islam mengajarkan akan pentingnya kerukunan dan menghargai perbedaan yang sangat dibutuhkan di era society 5.0 dimana kecanggihan teknologi dengan mudah mengubah gaya hidup manusia khususnya dalam beragama. Untuk itu, semua lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren memiliki kontribusi dalam mengajarkan sikap toleransi atau moderat dalam beragama. Dalam arti lain, semua umat beragama harus saling bekerjasama dan hidup berdampingan di tengah beragamnya variasi dengan menyempurnakan pemahaman agama secara tepat melalui pembelajaran di Pesantren. Meningkatkan sikap toleransi untuk menjadi individu yang moderat, dan mengasah keterampilan melalui dialog dan pertukaran ide. Strategi pembelajaran moderasi beragama yang ada di Pesantren misalnya melalui *qudwah hasanah* dimana kyai dan ustadz sebagai *figure central* menginternalisasikan nilai keadilan, kerukunan dan moderat bagi para santri. Selain pengasuhan, melalui pembelajaran Al-qur’an dan kitab atau istilahnya *ngaji* juga diselipi pembahasan tentang fenomena aktual pentingnya sikap moderasi beragama. Penelitian ini tentu masih sangat terbatas,

³⁸ Ibad, “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.”

saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengkaji lebih mendalam peran pesantren dalam menanamkan sikap moderasi beragama dan tantangan santri di era society 5.0 dengan pendekatan *field research*, sehingga dihasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengelola pesantren khususnya dalam mengembangkan pembelajaran moderasi beragama di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldeia, AM Saifullah. “Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (2023): 17–30.
- Ardiansyah, Dedi. “Aktualisasi Nilai Tasamuh Dalam Pondok Pesantren Sebagai Upaya Merawat Kebhinekaan Di Era Society 5.0.” *Excelencia : Journal of Islamic Education & Management* 3, no. 2 (2024).
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. “Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.
- Aziz, Abdul. “AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus Di Ma’had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama).” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 142. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publication, 2003.
- Destriani. “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0 Destriani.” *Incare Journal* 02, no. 06 (2022).
- Etni Selpia, Ilyana, and Nida Udhiyana. “Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern.” *Scientific Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 365–84. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Falikul Isbah, M. “Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments.” *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 65–106. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>.
- Haris, Irham Abdul. “Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan.” *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 1–9. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Himawan, Furqon Ulya. “Diusir Dari Desa Karena Agama, Bagaimana Mencegah Intoleransi Di Tingkat Warga?” *Bbc.Com*, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47801818>.
- Huda, Sholeh, and Adiyono Adiyono. “Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren

- Di Era Digital.” *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 371–87. <https://entinas.joln.org/index.php/2023/article/view/41>.
- Ibad, Muh. Ariful. “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 4, no. November (2021): 263–78.
- Idhar, Idhar. “Pola POLA PENDIDIKAN DALAM PERSEPEKTIF PESANTREN.” *Pedagogos (Jurnal Pendidikan)* 1, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.33627/gg.v1i1.107>.
- Kholili, Yusroful. “Challenges for Pesantren in the Revolution Era of Society 5.0.” *AMCA Journal of Religion and Society* 1, no. 1 (2021): 8–12. <https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.33>.
- Khotimah, Husnul. “INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN.” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2020, 62–68.
- Latipah, Haerul. “Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Di Masyarakat.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 2 (2023): 21–42.
- Maskuri, Maskuri, A. Samsul Ma’arif, and M. Athoiful Fanan. “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.11239>.
- Masmuni Mahatma. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, Jawa Barat.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 09 (2022): 1–23. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3716>.
- Miles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Fourth Edition*. Los Angeles: Sage Publications Inc, 2020.
- Muhidin, Muhidin, Muhammad Makky, and Mohamad Erihadiana. “Moderasi Dalam Pendidikan Islam Dan Perspektif Pendidikan Nasional.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2021): 22–33. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.456>.
- Muna, Choirul, and Puji Lestari. “Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama.” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 236–51. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.483>.
- Nafi’, M. Zidni. “Hadapi Isu Negatif, Saatnya Pesantren Jadi Pemain Media Di Era Digital.” *Nu.or.Id*, 2024.
- Nur, Syahabudin. “Tantangan Santri Ponpes Rakha Dalam Menghadapi Era Disrupsi.” *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 1, no. 2 (2023): 37–44.
- Nurdin, Ali, and Maulidatus Syahrotin Naqiyyah. “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. September 2019 (2019): 7823–30.
- Rambe, Posman, Sabaruddin, and Maryam. “Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf:

- Studi Kasus Pada Madrasah Salafiyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 157–68. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9599](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9599).
- Santoso, Tri, Endang Fauziati, Dodi Afianto, Eko Purnomo, and Dartim. “Islam Wasathiyah (Islamic Moderitism) in the Muhammadiyah Khittah Document.” *Palarch’s Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, no. 7 (2020): 3512–31.
- Sugianto, H, and F Diva. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren:(Study Kasus Di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kota Tidore Kepulauan).” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15 (2023): 167–87. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/1140>.
- Sutrisno, Edy. “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Suyanto, Bagong. “Benih Intoleransi Di Sekolah.” *News.Detik.Com*, 2021. <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>.
- Ulya, Vita Fitriatul, and Mustofa Tohari. “Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan Iptek Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 121–29. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3830605/medsos-dinilai-ikut-picu-fenomena-kriminal-pelajar-di->
- Wardah, Fathiyah. “Setara Institute: 50 Rumah Ibadah Diganggu Sepanjang 2022, Jawa Timur Paling Intoleran.” *Voaindonesia.Com*, 2022. <https://www.voaindonesia.com/a/setara-institute-50-rumah-ibadah-diganggu-sepanjang-2022-jawa-timur-paling-intoleran/6941621.html>.